

Case Study: Revitalizing the Culture of Local Wisdom through Extracurricular Activities to Create a Student Profile of Pancasila

[Studi Kasus: Revitalisasi Budaya Kearifan Lokal melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila]

Oleh:

Sabrina Aulia Safitri,

Feri Tirtoni, M.Pd.

Progam Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Mei, 2025



Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya menghadapi tantangan globalisasi yang menyebabkan generasi muda lebih tertarik pada budaya asing daripada budaya lokal. Hal ini diperburuk oleh kurangnya pengenalan budaya kearifan lokal dalam sistem pendidikan yang berdampak pada menurunnya karakter dan kecintaan siswa terhadap budayanya sendiri. SD Hang Tuah 9 Candi Sidoarjo menjadi contoh sekolah yang melakukan upaya revitalisasi budaya lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional, karawitan, dan pencak silat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan tersebut, mengidentifikasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang muncul, serta menganalisis hambatan yang dihadapi selama proses pelaksanaan

Pertanyaan Penelitian (Rumusan Masalah)

- Bagaimana proses penerapan revitalisasi budaya kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler?
- Apa saja komponen profil pelajar Pancasila yang terkandung dalam revitalisasi budaya kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler?
- Apa saja faktor penghambat yang terkandung dalam revitalisasi budaya kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler?

Metode

- Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus
- Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi partisipasi pasif, dan dokumentasi
- Sampel sumber data penelitian melalui teknik purposive sampling yaitu kepala sekolah, pembina ekstrakurikuler, dan siswa
- Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan
- Uji keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi teknik

Hasil

- Implementasi kegiatan dilakukan melalui tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
- Pelaksanaan ekstrakurikuler disesuaikan dengan minat siswa dan sumber daya sekolah.
- Evaluasi dilakukan dengan melihat kemampuan siswa mempraktikkan materi secara mandiri.
- Kegiatan tari tradisional, karawitan, dan pencak silat berhasil membentuk profil pelajar Pancasila pada semua dimensi kecuali kreativitas.
- Faktor yang menghambat dalam kegiatan ini adalah keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, kurangnya fasilitas, dan terdapat rasa kekhawatiran orangtua saat melaksanakan kegiatan pencak silat

Pembahasan

Proses revitalisasi budaya kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD Hang Tuah 9 Candi Sidoarjo yang mencakup tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, sekolah memilih jenis seni budaya seperti tari tradisional, karawitan, dan pencak silat berdasarkan minat siswa serta ketersediaan fasilitas dan pelatih yang profesional. Pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai jadwal dengan metode ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung. Kegiatan tari tradisional dibagi berdasarkan jenjang kelas, karawitan fokus pada pembelajaran notasi gendhing dan permainan gamelan, sedangkan pencak silat mengajarkan teknik dasar serta melatih kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Evaluasi dilakukan oleh pelatih selama proses kegiatan dan menjelang akhir semester, dengan hasil yang dimasukkan ke dalam laporan siswa.

Pembahasan

Kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional, karawitan, dan pencak silat di SD Hang Tuah 9 Candi Sidoarjo terbukti mendukung pembentukan karakter siswa sesuai dengan enam dimensi dalam profil Pelajar Pancasila. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia tercermin dari kebiasaan berdoa serta sikap hormat dan patuh kepada pelatih. Dimensi berkebinekaan global terlihat dari keterlibatan siswa dalam mempelajari dan menghargai beragam budaya daerah melalui seni tradisional tanpa memandang latar belakang teman. Dimensi gotong royong tampak dalam kerja sama siswa saat menari, bermain gamelan, maupun berlatih pencak silat secara kelompok. Dimensi mandiri berkembang melalui kepercayaan diri siswa untuk tampil, kesadaran dalam menilai kemampuannya sendiri, dan inisiatif dalam latihan. Dimensi bernalar kritis terbentuk dari keaktifan siswa dalam bertanya, memberi koreksi, serta menganalisis gerakan tari, notasi gendhing, dan teknik pencak silat. Namun demikian, dimensi kreativitas belum berkembang optimal karena proses pembelajaran masih terfokus pada instruksi pelatih, tanpa cukup ruang bagi siswa untuk berinovasi atau menciptakan sesuatu yang baru.

Pembahasan

Faktor penghambat seperti keterbatasan waktu, di mana durasi yang diberikan sekolah tidak mencukupi untuk pelaksanaan kegiatan yang optimal. Selain itu, perbedaan kemampuan siswa menjadi tantangan tersendiri karena tidak semua siswa dapat memahami materi dengan kecepatan yang sama. Fasilitas dan infrastruktur yang kurang memadai juga menjadi penghambat, seperti tidak tersedianya cermin untuk kegiatan tari, kerusakan alat gamelan seperti kendhang, serta minimnya perlindungan tubuh untuk kegiatan pencak silat.

Keterbatasan dana semakin memperparah kondisi ini karena tidak memungkinkan perbaikan atau pengadaan sarana yang dibutuhkan. Di samping itu, kekhawatiran orang tua terhadap risiko dalam kegiatan pencak silat juga menjadi hambatan partisipasi siswa. Untuk mengatasi hal-hal tersebut, penulis menyarankan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat seperti tutor sebaya, media pembelajaran digital, serta kerja sama dengan komunitas budaya dan instansi terkait guna menunjang sarana, prasarana, serta pendanaan kegiatan.

Temuan Penting Penelitian

- Kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal (tari tradisional, karawitan, dan pencak silat) mampu membentuk karakter siswa yang sejalan dengan profil pelajar Pancasila.
- Dimensi profil pelajar pancasila yang berhasil dibentuk meliputi spiritual, disiplin, kerja sama, kolaborasi, kepedulian, percaya diri, tanggung jawab, dan bernalar kritis.
- Dimensi *kreativitas* belum tergali maksimal karena pembelajaran masih berpusat pada pelatih, bukan eksplorasi siswa.
- Terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, kurangnya fasilitas, dan kekhawatiran orang tua terhadap pencak silat.

Manfaat Penelitian

- **Memberikan model nyata tentang bagaimana sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter.**
- **Menjadi referensi bagi sekolah lain dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal.**
- **Membantu sekolah dalam mengembangkan karakter pelajar Pancasila secara utuh dan kontekstual.**
- **Mendorong sekolah untuk lebih kreatif dan kolaboratif dalam pelestarian budaya sekaligus peningkatan kualitas pendidikan karakter.**

Referensi

- [1] R. Handayani, S. Narimo, D. Fuadi, M. Minsih, and C. Widayarsi, “Preserving Local Cultural Values in Forming the Character of Patriotism in Elementary School Students in Wonogiri Regency,” *J. Innov. Educ. Cult. Res.*, vol. 4, no. 1, pp. 56–64, 2023, doi: 10.46843/jiecr.v4i1.450.
- [2] C. Anwar, A. Saregar, M. R. Fitri, A. Anugrah, and A. Yama, “Folklore with Value Clarification Technique: Its Impact on Character Education of 8-9-Year-Old Students,” *J. Innov. Educ. Cult. Res.*, vol. 4, no. 1, pp. 44–55, 2023, doi: 10.46843/jiecr.v4i1.414.
- [3] “APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang,” Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. Accessed: Feb. 10, 2025. [Online]. Available: <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- [4] A. Faiz and B. Soleh, “Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal,” *JINoP (Jurnal Inov. Pembelajaran)*, vol. 7, no. 1, pp. 68–77, 2021, doi: 10.22219/jinop.v7i1.14250.
- [5] H. Almahdali *et al.*, *Globalisasi dan Identitas Budaya*. Agam.
- [6] Kemendikbudristek, “Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka,” *Kemendikbudristek*, pp. 1–37, 2022.
- [7] R. Eko, D. Setiawan, and A. Yus, “Analysis of the implementation of Profil Pelajar Pancasila through school culture,” *Inov. Kurikulum*, vol. 21, no. 1, pp. 250–261, 2024.
- [8] M. Samani and Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2019.
- [9] T. Abiyuna, “Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Dalam Mempersiapkan Warga Negara Muda Yang Smart And Good Digital Citizenship,” *J. Civ. Huk.*, vol. 8, no. November, pp. 5–24, 2020, [Online]. Available: [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- [10] H. Wulandari, “Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik SD Negeri 2 Ngabeyan Melalui Cerita Sejarah Kemerdekaan Indonesia,” *Soc. Humanit. Educ. Stud. Conf. Ser.*, vol. 5, no. 6, pp. 445–456, 2022.

Referensi

- [11] U. Seno, S. Narimo, D. Fuadi, and C. Widyasari, “Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Realisasi Profil Siswa Pancasila di Sekolah Dasar,” vol. 6, no. 4, pp. 652–660, 2022.
- [12] S. A. Sakti, S. Endraswara, and A. Rohman, “Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta,” *Heliyon*, vol. 10, no. 10, p. e31370, 2024, doi: 10.1016/j.heliyon.2024.e31370.
- [13] S. B. Andita and F. Tirtoni, “Analysis of Cultural Literacy Learning Based on Local Wisdom to Strengthen the Profile of Pancasila Students,” *J. Paedagogy*, vol. 11, no. 1, p. 102, 2024, doi: 10.33394/jp.v11i1.9616.
- [14] L. Manera, P. Djuwita, and B. Parmadi, “Mengembangkan Nilai Karakter Kerja Sama pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 08 Kota Bengkulu Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari Persembahan dalam Rangka Pewarisan Budaya Lokal,” vol. 2, no. 1, pp. 72–78, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/kapedas/index>
- [15] A. A. Octavia and F. Tirtoni, “Implementation of the Pancasila Student Profile in Pancasila Education Subjects to Improve Democratic Character,” *Lect. J. Pendidik.*, vol. 15, no. 1, pp. 235–244, 2024, doi: 10.31849/lectura.v15i1.18570.
- [16] A. Sulistiawati, A. Khawani, J. Yulianti, A. Kamaludin, and A. Munip, “Implementasi profil pelajar Pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SD Negeri Trayu,” *J. Fundadikdas (Fundamental Pendidik. Dasar)*, vol. 5, no. 3, pp. 195–208, 2023, doi: 10.12928/fundadikdas.v5i3.7082.
- [17] B. Selvia, B. Lian, and A. P. Sari, “Penerapan Pembinaan Ekstrakurikuler Dalam Kegiatan Pembelajaran Full Day School,” *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, vol. 5, no. 2, p. 152, 2020, doi: 10.31851/jmksp.v5i2.3763.
- [18] N. Tubbs, “Mendidik ulang pemikiran : filsafat , pendidikan , dan pragmatisme,” no. April, pp. 433–443, 2023.
- [19] E. S. Maruti, M. A. Maskurin, G. S. Wisuda, N. E. Sari, and E. Sari, “Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan: Dapatkah Meningkatkan Sikap Cinta Budaya Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Paedagoria J. Kajian, Penelit. dan Pengemb. Kependidikan*, vol. 14, no. 2, pp. 153–160, 2023.
- [20] M. Laili, “Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Dan Diskusi Kelompok Sebagai Penguat Penanaman Nilai Karakter Di Sanggar Tari Murwita,” *J. Pendidik. Sendratasik*, vol. 12, no. 1, pp. 14–29, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/download/45473/39277/>

Referensi

- [21] A. P. Belladonna and R. Adha Septiana, “The Pencak Silat College in Developing National Character,” *J. Phys. Outdoor Educ.*, vol. 4, no. 2, pp. 183–194, 2022, doi: 10.37742/jpoe.v4i2.179.
- [22] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- [23] A. Hadi, Asrori, and Rusman, *Buku Penelitian Kualitatif Studi Fenomen*. 2019.
- [24] D. M. S. Sutikno and P. Hadisaputra, M.Pd.I, *Penelitian Kualitatif*, no. April. 2020. [Online]. Available: <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>

